JMI Jurnal Multidisiplin Indonesia

Volume 2 Nomor 6 Juni 2023
E-ISSN: 2963-2900 | P-ISSN: 2964-9048
https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp

KONSEP SISTEM AMONG DALAM PENDIDIKAN MENURUT KI HADJAR DEWANTARA

Thamrin Efendy
SMPN 12 Bengkulu Selatan
Email: Thamrinheny@gmail.com

Abstract

Education is a process of development and providing space for each individual human being to develop and develop his potential. There are many differences in understanding education in Indonesia. The result is an educational process that does not conform to the expectations of society. This study examines the concept of Ki Hadjar Dewantara education, or specifically and the *Among system*. Discovering the nature of the national education process means discussing the thought of education according to Ki Hadjar Dewantara. In particular, Ki Hadjar Dewantara explained the concept of *the Among* system in the learning process. This research is library *research*. A study that traces the concepts of Ki Hadjar Dewantara's thoughts in books, articles, journals and others. From the results of the discussion that Education according to Ki Hadjar Dewantara is an effort to support students to be more advanced. Education is an empowerment process that involves learners. A learning process that gives freedom to students in determining learning. The *Among* system is a learning system that is an independent learning process for students. Because in the *Among* Ki Hadjar Dewantara system is understood as maintenance and attention to get the growth of children born and inner in accordance with nature. has the meaning of maintaining the inner survival of learners by accompanying and directing. Not only allowing the inner development of students but also keeping the inner state of students in good condition.

Keywords : *Among System, Education, Learning System.*

Abstrak

Pendidikan adalah suatu proses pengembangan dan pemberian ruang bagi setiap individu manusia untuk berkembang dan mengembangkan potensinya. Banyak sekali persoalan perbedaan dalam memahami pendidikan di Indonesia. Akibatnya adalah proses pendidikan yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Penelitian ini mengkaji tentang konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara, atau secara khusus dan sistem *Among*. Menemukan hakikat dari proses pendidikan Nasional berarti mendiskusikan tentang pemikiran pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara. Secara khusus Ki Hadjar Dewantara menjelaskan konsep sistem *Among* dalam proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka library (*library research*). Suatu penelitian yang menelusuri konsep-konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam karta buku, artikel, jurnal maupun lainnya. Dari hasil pembahasan bahwa Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah sebagai sebuah usaha untuk menyokong peserta didik untuk lebih maju. Pendidikan adalah proses pemberdayaan yang melibatkan peserta didik. Suatu proses pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menentukan dalam pembelajaran. Sistem *Among* merupakan sistem pembelajaran yang proses pembelajaran yang merdeka bagi peserta didik. Karena dalam sistem *Among* Ki Hadjar Dewantara dipahami sebagai pemeliharaan dan perhatian untuk mendapat pertumbuhan anak lahir dan batin sesuai dengan kodrat. memiliki makna menjaga kelangsungan hidup batin peserta didik dengan mendampingi dan mengarahkan. Bukan hanya membiarkan perkembangan batin peserta didik namun juga menjaga agar keadaan batin peserta didik tetap dalam keadaan baik.

Kata Kunci: Sistem *Among*, Pendidikan, Sistem Pembelajaran

Corresponding Author; Thamrin Efendy
E-mail: Thamrinheny@gmail.com

Pendahuluan

Pada era yang serba canggih ini, pendidikan telah menjadi kebutuhan pokok bagi setiap individu. Bahkan pemerintah telah mewajibkan warga negaranya untuk memperoleh hak pendidikan selama 12 tahun dan disarankan lebih dari itu. Secara sederhana, pendidikan dapat menjadi sarana individu supaya dapat terhindarkan dari kebodohan. Semakin tinggi pendidikan maka akan semakin tinggi pula pengetahuan yang akan didapatkan. Karena pada dasarnya pendidikan sejatinya merupakan sarana strategis untuk meningkatkan potensi bangsa agar mampu berkiprah dalam tataran yang lebih luas. Sehingga pentingnya pendidikan perlu diatur dalam sebuah aturan yang baku mengenai pendidikan tersebut, yang dipayungi didalam sistem pendidikan nasional.

Indonesia merupakan salah satu negara yang kini sedang mengalami masalah serius di bidang pendidikan. Pelanggaran demi pelanggaran terus muncul seiring berjalannya waktu. Contoh kasusnya seperti seorang guru yang melakukan tindakan asusila dengan terhadap anak didiknya sendiri, kemudian adapun kasus yang terjadi di daerah lain yakni seorang siswa tega menganiaya gurunya sendiri bahkan hingga meninggal dunia, selain itu adapun pihak orang tua yang kurang bijak dalam menanggapi permasalahan anaknya dengan melakukan tindakan kasar kepada guru (Marwah, Syafe'i, & Sumarna, 2018), serta masih banyak lagi permasalahan pendidikan di Indonesia yang belum terurai. Permasalah pendidikan tersebut tentu tidak dapat dipandang sebelah mata dan hanya melihat satu sisi permasalah saja. Namun perlu mengkaji masalah dari berbagai sudut pandang sehingga menemukan alternatif dan solusi dalam menjawab masalah pendidikan di Indonesia.

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketingkat kedewasaannya. Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh setiap manusia (peserta didik) untuk dapat membuat manusia (peserta didik) itu mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu membuat manusia (peserta didik) lebih kritis dalam berpikir (Rahman, Munandar, Fitriani, Karlina, & Yumriani, 2022).

Pendidikan (*education*) sebagai suatu konsep sering diartikan dan dipandang masyarakat dalam pengertian yang kurang tepat bahkan dapat dikatakan salah, sehingga pengertian pendidikan maknanya sering dikerdilkan hanya sebatas pengertian pengajaran atau masyarakat sering membuat pengertian pendidikan sama dengan pengajaran. Pengajaran sebagai arti kata *instruction* mempunyai makna yang tebih sempit dibandingkan dengan pengertian pendidikan. Akibat penciutan makna pendidikan menjadi pengajaran tersebut maka hakikat apa dan bagaimana proses pendidikan juga diartikan sama dengan apa dan bagaimana proses pengajaran (Suriansyah, 2011). Kekeliruan dalam memandang pendidikan dan prosesnya akan menjadi problematika yang fatal dari *output* pendidikan. Dari kekeliruan dalam memahami pendidikan memang secara sepintas tidak memiliki dampak yang serius. Padahal secara tidak sadar ketika kekeliruan dalam memahami pendidikan terjadi pada elemen-elemen pendidikan maka pendidikan tidak lagi bersifat konstruktif, bahkan berdampak pada lahirnya kehidupan masyarakat yang destruktif.

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sasarannya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks itu sering disebut ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan kelanjutan dari pendidikan. Ilmu pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam artian praktik serta teoritik. Sehingga, dalam proses kehidupan manusia keduanya saling berkolaborasi.

Pendidikan tidak pernah terpisah dari kehidupan manusia. Semenjak masih di dalam kandungan hingga dewasa, pendidikan terus berlangsung selama manusia itu hidup. Pendidikan adalah khas milik dan alat manusia. Pendidikan dilakukan baik secara sadar maupun tidak sadar oleh manusia. Pendidikan sendiri digunakan sebagai alat untuk bertahan hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Perpusnas, 2003). Pendidikan memberikan ruang pengembangan dan pemberdayaan bagi peserta didik, baik secara jasmani, ruhani, akal maupun kejiwaan dari peserta didik.

Secara umum, pendidikan dilakukan semenjak manusia diciptakan. Pendidikan ini merupakan pendidikan yang bersifat umum pada masyarakat. Pendidikan secara umum didasarkan pada insting seorang manusia. Mendidik secara insting diikuti oleh mendidik yang bersumber dari pikiran dan pengalaman manusia. Manusia mampu menciptakan cara-cara dalam mendidik karena perkembangan pikirannya. Semakin maju perkembangan pikiran, semakin pula variasi orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Pendidikan mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan manusia. Pendidikan bermaksud membuat manusia meningkatkan hidupnya dari kehidupan alamiah menjadi berbudaya. Pendidikan erat kaitannya dengan membudayakan manusia. Membudayakan manusia sendiri merupakan proses atau upaya meningkatkan hidup dan kehidupan manusia atau kelompok. Secara sederhana adalah cara hidup yang dikembangkan oleh masyarakat (Masang, 2021).

Melalui pendidikan maka manusia akan mempunyai wawasan yang luas dalam hidupnya, sehingga apa yang menjadi tujuan hidupnya akan lebih terarah dan tercapai. Oleh karena itu, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Manusia yang berpendidikan akan mampu melihat dan menyesuaikan diri dengan segala perkembangan dan perubahan yang ada di dalam masyarakat. Butuh kesinambungan antara seluruh elemen pendidikan karena masing-masing elemen memiliki tugas dan fungsinya masing-masing. Berbeda dalam tugas namun tujuan untuk memberikan lingkungan pendidikan sama. Artinya tujuan akhir dari pendidikan yang dibangun oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah atau dalam hal ini yang mewakili sekolah adalah untuk mewujudkan manusia sempurna dimata agama dan manusia.

Proses pendidikan akan berjalan seimbang dan berkeseimbangan apabila masyarakat ikut bertanggung jawab atas berlangsungnya proses pendidikan. Masyarakat adalah juga bagian pilar penting setelah keluarga sebagai penyangga yang wajib bertanggung jawab atas keberhasilan produk pendidikan. Masyarakatlah yang ikut menentukan hitam putihnya dunia pendidikan. Masyarakat mempunyai sistem nilai, norma, aturan dan lain-lain. Yang kesemuanya terjalin dalam satu wadah besar kebudayaan nasional. Masyarakat memiliki harapan besar terhadap dunia pendidikan yang memadai, status sosial yang di hargai, peranan sosial yang sempurna, masa depan yang lebih baik. Sementara keluarga merupakan elemen dasar bagi sosialisasi nilai-nilai dalam pendidikan. Keluarga menjadi pilar utama dalam meaksanakan sosialisasi kehidupan, di

dalamnya ada anggota-anggota yang saling bekerja sama: ayah, ibu, dan anak. Dan saudara-saudara yang lain, merupakan tempat kontak pertama bagaimana cara bekerja sama dan hidup bersama orang lain (Ilyas, 2019).

Pembicaraan proses pendidikan berarti berbicara sistem pendidikan secara komprehensif. Karena itu perlu ditekankan lagi bahwa pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap berbagai tuntutan dan tantangan perubahan zaman. Untuk mewujudkan cita-cita ini diperlukan perjuangan seluruh elemen lapisan masyarakat. Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (Ilyas, 2019).

Berbicara konsep pendidikan Nasional maka membicarakan pemikiran dari salah satu tokoh yang memiliki peran yang besar untuk kemajuan pendidikan di Indonesia. Bahkan mendapat gelar sebagai Bapak Pendidikan Nasional yaitu Ki Hadjar Dewantara, Ia adalah sosok yang lahir pada 2 Mei 1889 di Yogyakarta dengan nama Raden Mas Soewardi Soerjaningrat. Ki Hadjar Dewantara merupakan sosok anak bangsa yang dalam perjalanan hidupnya, ia mengabdikan dirinya untuk berjuang demi kepentingan bangsa Indonesia. Ki Hadjar Dewantara membantu bangsa Indonesia untuk melepaskan diri dari perbudakan menuju kemerdekaan melalui pergerakan dalam bidang pendidikan.

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, artinya pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan sebagai tuntunan tidak hanya menjadikan seorang anak mendapat kecerdasan yang lebih tinggi dan luas, tetapi juga menjauhkan dirinya dari perbuatan jahat. Ki Hadjar Dewantara memiliki konsep tentang pendidikan yang didasarkan pada asas kemerdekaan yang memiliki arti bahwa manusia diberi kebebasan dari Tuhan yang Maha Esa untuk mengatur kehidupannya dengan tetap sejalan dengan aturan yang ada di masyarakat (Amaliyah, 2021).

Sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa konsep pendidikan yang dianut oleh Indonesia sebenarnya merupakan hasil pemikiran Ki Hadjar Dewantara, sehingga beliau pun dijuluki sebagai “Bapak Pendidikan Nasional” karena jasa yang sudah beliau berikan. Selain dikenal sebagai pendidik yang hebat, beliau juga terkenal sebagai orang yang agamis serta santun meski berasal dari kalangan ningrat. Sehubungan dengan kepribadian beliau, dan mengingat banyaknya kasus yang terjadi di dunia pendidikan saat ini, muncul pertanyaan apakah konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara (Marwah et al., 2018). Maka jika bercermin pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, kiranya perlu merefleksikan diri tentang hakikat pendidikan dan bagaimana prosesnya. Sebagaimana yang dikonsepsikan oleh bapak pendidikan Indonesia yaitu Ki Hadjar Dewantara mencetuskan sebuah konsepsi dasar pendidikan dengan sebutan sistem *Among*. Maka penelitian ini akan membahas tentang Konsep Sistem *Among* Dalam Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka (Danim, 2002). Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang

ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia (Moleong, 2000). Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana konsep sistem *Among* dalam pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara.

Peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan menggunakan cara dokumentasi. Berkaitan dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan, instrumen dari penelitian ini adalah peneliti sendiri (Sugiyono, 2015) yang mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari sumber data primer yakni buku, jurnal, artikel maupun karya tulis ilmiah lainnya yang berisi tentang pemikiran Ki Hadjar Dewantara secara khusus tentang sistem *Among* dalam pendidikan. Serta sumber data sekunder lain membahas pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang membahas teori pendidikan. Dengan demikian penelitian ini akan menyusun gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang pemikiran Sistem *Among* yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara.

Selain itu, peneliti pun harus mencari sumber-sumber lain yang berkaitan dengan teori pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang secara khusus membahas Sistem *Among*, sehingga peneliti dapat menentukan konsep sistem tersebut. Oleh karena itu data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber atau dapat disebut sebagai data utama (Arikunto, 2006) seperti karya Ki Hajdar Dewantara. Sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang telah tersedia sehingga peneliti dapat disebut sebagai tangan kedua. Seperti penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pemikiran dan karya Ki Hajdar Dewantara.

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif maka selanjutnya merupakan kegiatan analisis data dengan tahapan melakukan analisis data sebelum memasuki melakukan penelaahan terhadap data. Analisis yang dilakukan sebelum penelahaan terhadap dokumen yang dipilih, dilakukan terhadap hasil studi pendahuluan yang selanjutnya dijadikan fokus penelitian. Selanjutnya ada tiga tahapan analisis yang dilakukan, tersebut diantaranya adalah;

1. Reduksi data adalah merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Proses reduksi data ini tidak dilakukan pada akhir penelitian saja, tetapi dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung karena reduksi data ini bukanlah suatu kegiatan yang terpisah dan berdiri sendiri dari proses analisis data, akan tetapi merupakan bagian dari proses analisis itu sendiri.
2. Penyajian data, merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Penyajian data ini merupakan hasil reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya agar menjadi sistematis dan bisa diambil maknanya, karena biasanya data yang terkumpul tidak sistematis. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks, tabel, rumus, dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data.
3. Membuat simpulan, kemudian langkah ke tiga dalam analisis data kualitaif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara

Pendidikan merupakan kunci pembangunan sebuah bangsa. Pendidikan dilakukan melalui usaha menuntun segenap kekuatan kodrat yang dimiliki anak, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya". Ki Hadjar Dewantara telah mengungkapkan betapa pentingnya pendidikan. Pendidikan merupakan kunci untuk membangun sebuah bangsa. Didalam pendidikan ada proses belajar yang menentukan hasil dari tujuan pendidikan, maka dari itu Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan bahwa belajar harus sesuai dengan cipta, rasa, dan karsa (Mujito, 2014). Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan mewujudkan manusia ideal, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, cerdas, dan terampil. Pendidikan merupakan suatu proses penyesuaian diri secara timbal balik antara manusia dengan alam, dengan sesama manusia, atau juga pengembangan dan penyempurnaan secara teratur dari semua potensi.

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya. Berbeda dengan pendapat ahli pendidikan pada umumnya, Ki Hadjar Dewantara memberikan definisi tentang pendidikan secara singkat namun memiliki makna yang luas. Di dalam definisi pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara terdapat kata "tuntunan", ini bisa berarti acuan dasar untuk bisa melakukan sesuatu, tuntunan ini tentu tidak bersifat hanya sekali pakai, tapi bisa digunakan berkali-kali ketika diperlukan. Selain itu sumber tuntunan ini tidak terpaku pada satu sumber saja, namun bisa juga diambil dari berbagai sumber yang tentunya harus memiliki nilai yang baik di dalamnya, contohnya seperti tuntunan yang diambil dari kebudayaan, agama, kebiasaan sebuah anggota keluarga, dan lainlain. Selanjutnya ada kata "orang tua" yang bisa memiliki makna orangtua kandung, pendidik, bahkan wali anak tersebut yang mengurusnya dari kecil, kemudian dilanjutkan dengan kalimat "menjokong kemajuan hidupnja" ini bisa berarti bahwa orangtua yang sedang berusaha memberikan tuntunan pada anaknya, harus memberikan tuntunan atau bekal hidup yang membuat anak tersebut mampu berinteraksi secara baik dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas, serta kelak mampu menjalani kehidupannya secara mandiri (Amaliyah, 2021).

Jika pengertian pendidikan menurut beliau boleh dijabarkan lebih luas, maka peneliti memberikan pendapat pribadi untuk menjelaskannya, pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, dalam memberikan tuntunan hidup yang bermanfaat, agar anak tersebut bisa mendapatkan kebahagiaan hidup yang sempurna dengan menggunakan tuntunan yang sudah diberikan. Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Hadjar Dewantara, 2009).

Manusia merdeka merupakan tujuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara, merdeka baik secara fisik, mental, dan kerohanian. Kemerdekaan pribadi dibatasi oleh tertib damai kehidupan bersama, dan ini mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggungjawab, dan disiplin. Perlu digaris bawahi bahwa pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara merupakan sebuah tuntunan. Berdasarkan pengerian tersebut tersirat bahwa hasil perkembangan peserta didik terletak di luar kehendak pendidik. Hal tersebut dikarenakan peserta didik adalah makhluk hidup yang dapat berkembang melalui kodrat yang telah dimiliki. Pendidik hanya menumbuhkembangkan kodrat yang telah ada agar peserta didik dapat berkembang dengan baik (Hadjar Dewantara, 2009). Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara memiliki dasar pendidikan yang beliau ciptakan sendiri, biasanya disebut dengan konsep Panca Dharma. Muthoifin dan Jinan (2015: 173) mengatakan Panca Dharma dari segi bahasa memiliki arti Lima Dasar atau Lima Asas yang diantaranya adalah:

1. Asas kodrat alam;
2. Asas kemerdekaan;
3. Asas kebudayaan;
4. Asas kebangsaan, dan;
5. Asas kemanusiaan (Amaliyah, 2021).

Ki Hadjar Dewantara, tujuan dari dilakukannya proses pendidikan adalah untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Amaliyah, 2021). Tujun belajar Ki Hadjar Dewantara adalah untuk membentuk manusia yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaan dan mampu menghargai kemanusiaan setiap orang sehingga, peserta didik dapat berlaku mandiri dan dewasa dalam menjalankan kehidupan di masyarakat (Majid & Andayani, 2004).

Konsep Belajar Menurut Ki Hajdar Dewantara

Proses belajar merupakan proses perubahan menuju tujuan pembelajaran, sebagai interaksi dengan lingkunganya. Belajar merupakan kata kunci dalam setiap usaha pendidikan, sehingga jika tanpa proses belajar maka pendidikan tidak akan terlaksana secara baik. Tinggi rendahnya kualitas perkembangan manusia merupakan hasil nyata dari proses belajar, dan tentunya sangat menentukan tingkat peradaban atau derajat manusia (Dimyati, 2013). Belajar dalam pendidikan formal merupakan kegiatan pokok yang menentukan berhasil atau tidaknya pencapain tujuan pendidikan. Oleh karena itu, belajar perlu direncanakan dengan mempertimbangkan aspek yang mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan.

Peserta didik merupakan sosok anak yang membutuhkan bimbingan dari orang yang lebih berwibawa. Sebagai anak, umumnya mereka masih dalam kondisi lemah, kurang berdaya, dan belum bisa mandiri sehingga masih membutuhkan orang lain (Rohman, 2009). Peserta didik memiliki kewajiban penting yang harus dipenuhi ketika menempuh studi pada suatu pendidikan, seperti menjaga norma-norma pendidikan dan berkontribusi dalam menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan. Sementara tugas pendidik di lembaga formal adalah mendeskripsikan, menerangkan, memberi pertanyaan dan mengevaluasi. Tugas tersebut akan menimbulkan perubahan pada masyarakat, walaupun tidak dapat dilihat dalam waktu yang singkat (Dimyati, 2013). Orang yang mendidik, yang merupakan orang memberikan ilmu dan pengetahuan baru bagi orang lain secara konsisten serta berkesinambungan. Kedudukan pendidik dalam pendidikan adalah merupakan salah satu dari tiang utama untuk bisa terlaksananya pendidikan. Sehingga, tidak bisa dipungkiri lagi bahwa sebuah proses pendidikan tidak akan bisa berjalan tanpa ada yang mendidik atau tanpa seorang pendidik.

Pendidik menurut Ki Hadjar Dewantara memiliki arti *Tut Wuri Handayani* yaitu dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan. *Ing Madya Mangun Karsa* pada saat diantara pesetra didik, guru harus menciptakan prakarsa dan ide. *Ing Ngarsa Sung Tulada* berarti ketika guru berada di depan, seorang guru harus memberi teladan atau contoh dengan tindakan yang baik. Selain itu pendidik juga harus membimbing peserta didik dengan kasih sayang, sehingga peserta didik dapat leluasa dan bebas mengembangkan potensi yang ada dalam diri.

Sekolah merupakan penerus dari pendidikan keluarga. Pengetahuan yang tidak diberikan oleh keluarga diberikan di sekolah. Sememtara itu, didalam masyarakat mempunyai nilai-nlai sosial budaya dan peraturan-peraturan yang dijunjung tinggi, dihayati, dan diamalkan. Nilai-nilai dan peraturan-peraturan tersebut selalu berubah dan berkembang sesuai dengan keadaan

lingkungan pada waktu itu. Peserta didik dapat melaksanakan proses belajar dalam lingkungan masyarakat melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (Idris & Jamal, 1992).

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa terdapat tiga lingkungan yang bisa dijadikan tempat belajar yang penting bagi anak (penyebutan di urutkan dari lingkungan yang terpenting) yakni di lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Organisasi pemuda (masyarakat). Ketiga lingkungan penting ini beliau namakan dengan konsep Tri Pusat (Tri sentra). Setiap lingkungan memiliki tugas yang khusus dan berbeda antara satu dengan lainnya. Lingkungan keluarga memiliki tugas untuk mendidik kecerdasan hati anak, lalu sekolah bertugas mencerdaskan akal dan pikiran anak, sedangkan lingkungan masyarakat merupakan medan praktik untuk menguji kemampuan yang dimilikinya di tengah masyarakat (Amaliyah, 2021).

Ki Hadjar Dewantara memberikan beberapa pedoman dalam menciptakan kultur positif seorang pendidik. Semboyan Trilogi pendidikan memiliki arti yang melibatkan seluruh pelaku pendidikan atau guru dan peserta didik adalah: *Tut wuri handayani*, dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan. *Ing madya mangun karsa* pada saat di antara peserta didik, guru harus menciptakan prakarsa dan ide. *Ing ngarsa sung tulada*, berarti ketika guru berada di depan, seorang guru harus memberi teladan atau contoh dengan tindakan yang baik (Mujito, 2014).

Mengenai lingkungan sekolah, Ki Hadjar Dewantara memberikan sebuah pernyataan yakni dalam bagian sistem sekolah umum bisa menjauhkan anak-anak dari alam keluarganya dan alam rakyatnya. Pernyataan ini bisa saja relevan, dan juga tidak dengan keadaan sistem pendidikan masa kini. Tidak memungkiri bahwa sebagian besar sekolah umum atau negeri pada masa kini pun sebenarnya lebih memiliki tujuan agar anak-anaknya cerdas dari segi intelektualnya saja sehingga memiliki kepribadian yang anti sosial yang sudah disebutkan Ki Hadjar Dewantara sebelumnya. Namun, ada beberapa sekolah umum yang sudah menyadari pentingnya pembinaan karakter siswa dengan cara memberikan kegiatan-kegiatan yang memuat hal itu. Maka, untuk menyikapi ini mungkin untuk langkah selanjutnya merupakan tugas orang tua agar lebih selektif dalam memilih sekolah untuk anak-anaknya (Amaliyah, 2021).

Konsep belajar yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki lima asas antara lain, asas kemerdekaan, asas kodrat alam, asas kebudayaan, asas kebangsaan, dan asas kemanusiaan. Asas tersebut pulalah yang mendasari pendidikan di perguruan taman siswa. Berdasarkan kelima asas tersebut disimpulkan bahwa, belajar menurut Ki Hadjar Dewantara harus dilandasi dengan kemampuan pribadi, sesuai dengan kodrat, tidak bertentangan dengan budaya, toleransi, dan menjaga hak-hak orang lain. Kemerdekaan atau kemampuan pribadi bertujuan agar peserta didik dapat leluasa mengembangkan cipta, rasa, dan karsa dalam proses belajar. Kodrat alam bertujuan agar peserta didik tidak melalaikan kewajibanya baik kewajiban terhadap Tuhan, Lingkungan, masyarakat, maupun diri sendiri. Belajar juga harus sesuai dengan budaya tempat agar hasil belajar bisa diterima di lingkungan tempat tinggal. Belajar juga harus sesuai dengan kebangsaan karena peserta didik akan hidup dan berinteraksi dengan masyarakat luas. Peserta didik juga dituntut untuk tidak melanggar dasar hak asasi manusia (Mujito, 2014).

Berdasarkan metode belajar yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara, metode pengajaran yang menekankan kepada penyadaran diri dari masing-masing peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari tahapan-tahapan yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara yang melihatkan pentingnya sebuah tindakan. Peserta didik diajarkan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan yang telah didapatkan. Hal tersebut menjelaskan, kemerdekaan individu merupakan tujuan akhir pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara membagi empat tingkatan dalam proses belajar, yaitu sebagai berikut (Ki Hadjar Dewantara, 2013);

a. Taman Indria dan Taman Anak (umur 5-8 tahun)
b. Taman Muda (umur 9-12 tahun)

c. Taman Dewasa (umur 14-16 tahun)
d. Taman Madya dan Taman Guru (umur 17-20 tahun)

Berdasarkan teori tingkatan belajar yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, terdapat empat tahapan pembelajaran. Tahap perkembangan pertama peserta didik dibimbing untuk mengetahui pengertian mengenai kebaikan dan keburukan. Tahap kedua yaitu, setelah mengetahui pengertian mengenai kebaikan dan keburukan peserta didik diajarkan perilaku yang berkenaan dengan baik buruk menggunakan metode pembiasaan. Tahap ketiga, peserta didik dibimbing untuk mengetahui dan mengukur tindakan yang telah dilaksanakan. Tahap keempat, peserta didik dibimbing untuk memahami, menyadari, dan mempertanggung-jawabkan perilaku yang telah dilaksanakan oleh peserta didik.

Sistem *Among* Dalam Pendidikan

Ki Hadjar Dewantara merupakan sosok kebanggaan bangsa Indonesia banyak mengajarkan berbagai hal dalam pembentukan karakter bangsa dan sangat membumi serta berakar pada budaya nusantara. Dalam pelaksanaan pendidikan Ki Hadjar Dewantara menggunakan "*Sistem Among*" atau "*Among Methode*". Sistem *Among* merupakan perwujudan konsepsi Ki Hadjar Dewantara dalam menempatkan anak didik sebagai sentral proses pendidikan. Dalam sistem ini, maka pelajaran mendidik anak-anak akan menjadi manusia yang merdeka hatinnya, merdeka fikirannya, dan merdeka tenaganya. Guru jangan hanya memberikan pengetahuan yang perlu dan baik saja, akan tetapi juga harus mendidik si murid mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya guna amal keperluan umum. Pengetahuan yang baik dan perlu yaitu yang manfaat untuk keperluan lahir dan batin dalam hidup bersama (*social belong*) (Zulfiati, 2018).

Metode belajar yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara adalah metode *Among*. *Among* memiliki makna menjaga kelangsungan hidup batin peserta didik dengan mendampingi dan mengarahkan. Bukan hanya membiarkan perkembangan batin peserta didik namun juga menjaga agar keadaan batin peserta didik tetap dalam keadaan baik (Ki Hadjar Dewantara, 2013). Berdasarkan pernyataan tersebut, pendidik berkewajiban mengembangkan peserta didik sesuai dengan karakter peserta didik dan karakter lingkungan budaya setempat. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat menguasai diri sendiri. *Among methode* merupakan pemeliharaan dan perhatian untuk mendapat pertumbuhan anak lahir dan batin sesuai dengan kodrat (Mujito, 2014). Menurut Ki Hadjar Dewantara sistem *Among* berisi dua dasar, yaitu sebagai berikut.

a. Kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin, sehingga manusia dapat hidup merdeka (dapat berdiri sendiri).
b. Kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya (Ki Hadjar Dewantara, 2013).

Ki Hadjar Dewantara yang menyebutkan bahwa lingkungan belajar terdapat tiga unsur yaitu yang dikenal dengan istilah Tripusat pendidikan atau Tri Sentra pendidikan yang terdiri dari alam keluarga, alam paguron (sekolah) dan alam pemuda (masyarakat) (Ki Hadjar Dewantara, 2013). Menurut Ki Hadjar Dewantara keluarga merupakan pusat belajar yang pertama dan utama, dikatakan demikian karena keluarga merupakan tempat belajar pertama kali yang dialami oleh anak. Keluarga memberikan dasar-dasar, sikap, dan keterampilan dasar seperti pengetahuan tentang agama.

Ki Hadjar Dewantara dengan sistem *Among*-nya ingin membuat sebuah sistem alternatif atas sistem sekolah yang otoriter dan menindas, menjauhkan pembelajaran dari sistem perintah dan hukuman untuk mencapai ketertiban. Menurut Ki Hadjar Dewantara proses belajar yang seperti ini bertentangan dengan kodrat alam, bertentangan dengan kemerdekaan setiap siswa. Oleh karena itu Ki Hadjar Dewantara memilih metode tertib dan damai. Pada metode ini murid

diberi kebebasan untuk mengembangkan kreativitasnya sehingga terlihat potensi dan bakatnya. Sehingga dengan sistem ini dapat menumbuhkembangkan rasa percaya diri, kemandirian dan aktivitas siswa, hal ini dikarenakan dalam pembelajaran siswa tidak hanya sekedar melihat (*Niteni*) apa yang dilakukan oleh guru, tetapi juga memahami, mencontoh (*nirokke*) untuk mendapatkan pengetahuan yang baik sehingga untuk selanjutnya siswa bisa mengembangkan (*nambahi*) (Zulfiati, 2018).

Sistem *Among* merupakan perwujudan konsepsi Ki Hadjar Dewantara dalam menempatkan anak didik sebagai sentral proses pendidikan. Selanjutnya tentang sistem among ini Ki Hadjar Dewantara bahwa dalam pendidikan tidak memakai syarat paksaan. Menurut Ki Supriyoko mengatakan bahwa sistem *Among* yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara ini lebih luas dibandingkan dengan *student centered learning*, hal ini dikarenakan *student centered learning* perlakuan guru hanya berlaku pada saat pembelajaran saja, sedangkan sistem *Among* berlaku baik ketika proses pembelajaran maupun di luar pelajaran sekolah. Prinsip sistem *Among* adalah memberi keleluasaan mental peserta didik untuk memahami informasi guru dan permasalahan sesuai dengan usianya. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran guru atau pamong memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk bertindak leluasa asalkan sesuai aturan, sehingga sistem ini dapat berpikir secara kritis dan juga belajar untuk membuat satu kesimpulan atas informasi atau pengetahuan yang diperoleh alam belajar, sehingga siswa tidak hanya tergantung pada guru atau bukunya saja namun dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.

Ki Hadjar Dewantara mengibaratkan sistem Among dengan gambaran bahwa guru harus berfikir, berperasaan, dan bersikap. Bagi Ki Hadjar Dewantara guru memiliki peranan penting dalam mendidik anak sehingga memiliki kualitas terbaik yang diharapkan. Sistem pendidikan ini adalah sistem among yaitu metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*). Oleh karena itu metode asah asih dan asuh dalam sistem among merupakan hal yang tepat dikembangkan pada anak didik. Dalam istilah lain sistem among K.I Hajar Dewantara adalah pada paserta didik hendaklah mengembangkan daya cipta, rasa dan karsa. penerapan sistem among KI hajar dewantara hendaklah dapat membangun mansuia yang unggul. Melalui peningkatan kemmapuan berfikir dan bernalar disertai dengan mersasakan dan kemauan kuat. Cipta merupakan hasil dari proses pikiran atau akal, sedangkan rasa bertumpu kepada perasaan, dan karsa adalah niat atau kemauan yang kuat dari seseorang. Hasil dari cipta rasa dan karsa adalah adalah terdapatnya karya, jadi karya adalah bentuk tindakan nyata setelah proses cipta dan rasa (Indrayani, 2019).

Dalam sistem among siswa bebas berkreatifitas serta diberikan kebebasan untuk memberikan pandangan sendiri terhadap suatu hal atas dasar pengalamannya sendiri. Sistem among sebenarnya berdasarkan cara berlakunya tidak lepas dari semboyan *Tut Wuri Handayani*. Di dalam sistem tersebut pelaksanaan pendidikan lebih didasarkan pada minat dan potensi yang perlu dikembangkan pada anak didik, bukan pada minat dan keamampuan yang dimiliki oleh pendidik. Apabila pengembangan potensi anak berada pada jalan yang salah maka pendidik berhak untuk meluruskannya (Indrayani, 2019).

Kesimpulan

Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan nasional di Indonesia melahirkan konsep pendidian yang disebut dengan istilah sistem *Among*. Metode *Among* yaitu metode pengajaran yang berjiwa kekeluargaan yang berdasarkan pada kodrat alam dan kemerdekaan, dilaksanakan dengan semboyan *Tutwuri Handayani* (mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh) dan dilaksanakan dalam Tri Sentra Pendidikan yaitu alam keluarga, sekolah dan masyarakat. Sistem *Among* menurut KI Hajar Dewantara menekankan pada manusia yang memiliki cipta (Kognitif), rasa (Afektif) dan karsa (Konatif). Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan

semua secara seimbang. Sistem *Among* memiliki dua prinsip utama yakni menghargai kodrat alamiah anak dan dasar kemerdekaan serta berasaskan kekeluargaan untuk menyokong tumbuh kembang anak lahir dan batin tanpa perintah dan paksaan namun dengan tuntunan. Konsepsi sistem among ini memberikan anak didik kemerdekaan sebanyak mungkin, meskipun demikian tetap harus diingat bahwa anak tidak dibenarkan apabila menggunakan itu sebebas mungkin dan melakukan segala sesuai sesuai kehendaknya dan sesuka hatinya.

Daftar Pustaka

Amaliyah, Sania. (2021). Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(1), 1766–1770.

Arikunto, Suharsimi. (2006). Prosedur Penelitian: Surat Pendekatan Praktis, Jakarta: Rineka Cipta, 1991. *Assisi, Abbas. Biografi Dakwah Hasan Al-Banna. Bandung: Harakatuna Publishing*.

Danim, Sudarwan. (2002). *Menjadi peneliti kualitatif*. Bandung: pustaka setia.

Dewantara, Hadjar. (2009). Menuju manusia merdeka. *(No Title)*.

Dewantara, Ki Hadjar. (2013). Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan. *Cetakan Ke-5. Yogyakarta: UST Press & Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa*.

Dimyati, Mudjiono. (2013). Belajar & pembelajaran. *Jakarta: Rineka Cipta*.

Idris, Zahara, & Jamal, Lisma. (1992). Pengantar Pendidikan, Jakarta: PT. *Gramedia Widiasarana Indonesia*.

Ilyas, Satria Efendi. (2019). Implementasi Tiga Elemen Pendidikan: Pemahaman, Pembiasaan, Keteladanan di Pesantren. *Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0.*, (September), 334–338.

Indrayani, Nelly. (2019). Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Sejarah Ke*, *4*, 384–400.

Majid, Abdul, & Andayani, Dian. (2004). *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi: konsep dan implementasi kurikulum 2004*. Remaja Rosdakarya.

Marwah, Siti Shafa, Syafe'i, Makhmud, & Sumarna, Elan. (2018). Relevansi konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, *5*(1), 14–26.

Masang, Azis. (2021). Hakikat pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, *1*(1).

Moleong, Lexy J. (2000). Metodologi penelitian kualitatif, cet. *XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.

Mujito, Wawan Eko. (2014). Konsep belajar menurut Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *11*(1), 65–78.

Perpusnas. (2003). UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. *Perpusnas.Go.Ig*, *19*(8), 159–170. Retrieved from bisnis ritel - ekonomi

Rahman, Abd, Munandar, Sabhayati Asri, Fitriani, Andi, Karlina, Yuyun, & Yumriani. (2022).

Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, *2*(1), 1–8.

Rohman, Arif. (2009). *Memahami pendidikan & ilmu pendidikan*. LaksBang Mediatama bekerja sama dengan Kantor Advokat" Hufron & Hans Simaela".

Sugiyono, S. (2015). *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D). Bandung: Alfabeta*. CV.

Suriansyah, Ahmad. (2011). *Landasan pendidikan*. Comdes.

Zulfiati, Heri Maria. (2018). Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhamamdiyah Cirebon*, 311–322.